

**CITRA PEREMPUAN ENTERPRENEUR DALAM NOVEL ARAB
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DAN KRITIK SASTRA FEMINIS TERHADAP
NOVEL MALIKATUL-'INAB (ملكة العنب) KARYA NAJIB AL KILANY**

Betty Mauli Rosa Bustam

Abstract

Presenting image of female taken from a novel is similar to see picture of female in the middle of the novel author's community. It is possible because a novel is not emerging from cultural emptiness and a novel is considered as able to reflect social life of its author. Image of women is a sociofeminism theory because it emphasizes roles provided for female in the middle of community.

It has been agreed for long time ago that business world is the male world, and Egypt is not the exception. However, modern era motivates female to involve within the business world, not only as blue collar worker or labor but also as employer of a business. Novel "Malikatul-'Inab" written by Najib al-Killany describes clearly a fighting of a female figure in establishing a plantation business. Having a strong financial resource from her business profit is, in fact, able to enhance position of a female in the middle of community. Accordingly, social roles she plays will be more important and diverse.

Keywords: Egypt, Najib al-Kilany, Malikatul-'Inab.

الملخص

إظهار صورة المرأة من الرواية مشابه لرؤية صورتها في مجتمع كاتب الرواية. وهذا ممكن، لأن الرواية لا تولد من فراغ ثقافي، وما كتب فيها يعتبر الحياة الاجتماعية لمؤلفها. صورة المرأة هي نظرية سوسيو فميينيس، لأنها تؤكد على الأدوار التي أعطتها المجتمع للمرأة.

واتفق الجمهور منذ فترة طويلة، أن عالم الأعمال التجارية هو عالم الرجل الخاص، ولا سيما في مصر. ولكن، نجح العصر الحديث في الدفاع عن الفتيات للمشاركة في ذلك العالم، ليست فقط كالعاملات أو الخادومات، ولكن كمالكات لأعمال تجارية. "ملكة العنب" هي رواية كتبها نجيب الكيلاني، تصور بوضوح نضال امرأة في بناء العقارات التجارية. الموارد المالية القوية للمرأة كانت قادرة على زيادة قوة وضع المرأة في المجتمع، وتزايدت الأدوار الاجتماعية التي لعبتها المرأة أهمية وتنوعا. الكلمات الدليلية: مصر, نجيب الكيلاني, ملكة العنب.

Sinopsis Novel *Malikatul-Inab*

Novel yang menceritakan masyarakat pedesaan Mesir yang sudah sangat terbuka dengan kehadiran seorang perempuan yatim sebagai sosok pengusaha agribisnis sukses. Perilakunya yang dermawan namun rendah hati mampu mempengaruhi sebagian besar warga desanya, bahkan para pemuka desa tidak mampu menyembunyikan rasa hormat mereka pada perempuan ini. Kepedulian yang besar pada sesama seringkali memaksanya terlibat pada permasalahan-permasalahan yang rumit, tetapi dengan memanfaatkan seluruh potensi dirinya ia berhasil menyelesaikan semua permasalahan dengan cara-cara yang tidak terduga oleh orang lain. Betapa masyarakat sangat berterima kasih dengan segala yang ia lakukan bagi mereka. Wujud dari rasa terima kasih itu, mereka memberinya sebuah hadiah suci, berikut penghargaan, penghormatan, kasih sayang, dan doa tulus (Kilany, 2008). Novel yang merefleksikan masyarakat Mesir di penghujung era 1980-an dan awal 1990-an. Tokoh perempuan di dalam novel ini representasi dari perempuan-perempuan Mesir yang sukses mengelola bisnis perkebunan anggur yang terbilang masih sangat langka. Selama berabad-abad, perkebunan anggur di Mesir hanya dimiliki dan dikelola oleh kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya sebagai pekerja yang biasanya membantu tanpa bayaran di perkebunan keluarga. Sebelum berlangsungnya revolusi, perkebunan yang diwariskan orang tua pada anak perempuannya tidak dikelola oleh dirinya sendiri, seringkali dijual atau diserahkan pada anggota keluarga yang laki-laki, tetapi tokoh perempuan ini dengan mengerahkan seluruh kemampuannya berusaha mengelola sendiri perkebunan warisan ayahnya, bahkan mampu mengembangkan hingga mencapai puluhan hektar. Kesuksesan ini terwujud dengan adanya kecerdasan intelektual khususnya di bidang numerik yang dimiliki perempuan Mesir masa kini. Di dalam

masyarakat yang sadar gender, perempuan-perempuan yang memiliki beragam kecerdasan dapat mengeksplorasi kecerdasan dan sumber daya mereka hingga dapat memberi berbagai manfaat langsung pada masyarakat. Memberdayakan perempuan sama halnya memberdayakan masyarakat di sekitarnya, karena dengan kemampuannya berempati perempuan seringkali tidak bisa menikmati apa yang diperolehnya sendiri tanpa membagikannya pada orang-orang di sekelilingnya.

A. Pengantar

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; di mana bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan yang digambarkan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antarmanusia, dan juga antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, sebuah karya sastra tidaklah muncul secara tiba-tiba dan situasi yang berada di dalamnya juga terkait sejumlah faktor sosial yang akan membantu pembacanya memahami kejadian, bentuk, dan isi yang terdapat di dalam karya tersebut. Kehidupan sosial penulisnya juga turut melatari penciptaan sebuah karya sastra (Laurenson dan Swingewood, 1972: 91).

Sebagai bagian dari karya sastra, novel merupakan refleksi sosial budaya suatu tempat di mana karya tersebut dihasilkan, dan seorang novelis merupakan bagian dari masyarakat tempat ia berada dan berinteraksi dengan manusia dan lingkungan yang terdapat di dalamnya dalam kurun waktu tertentu. Stubbs (1979: xi) mendeskripsikan novel sebagai berikut:

Novel sebagai sebuah bentuk, dicirikan dengan penyerapannya pada pengalaman pribadi dan dengan adanya peningkatan nilai moral individu yang lahir sebagai respon atas terpecahbelahnya aksi moral dan

ekonomi ke dalam wilayah-wilayah aktivitas konflik. Dengan kata lain, novel terikat kuat dengan hasrat kehidupan pribadi yang memiliki standar dan nilai moral yang otonom. Hal terbaik dalam sebuah novel ialah mengeksplorasi hubungan-hubungan pribadi dan perilaku moral sebagai sebuah ekspresi dari realitas sosial dan ekonomi di luar individu tersebut, tetapi pusat bahasan dan pikiran pokoknya tetaplah pengelaborasi dunia yang sangat personal dari pengalaman individu, yaitu struktur moral yang dibangun secara hati-hati di antara pola-pola hubungan personal yang terorganisir.

Novel sebagai genre sastra yang utama dari industri masyarakat dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial manusia yang berhubungan dengan keluarga, politik, dan pemerintahan; novel juga melukiskan peran manusia di dalam keluarga dan institusi lainnya, berikut konflik dan ketegangan antar kelompok, dan kelas sosial (Laurenson dan Swingewood, 1972: 11-12). Dari ungkapan di atas dapat ditegaskan bahwa novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menekankan pada pengungkapan pengalaman dan permasalahan yang dialami seorang individu (novelis), dan sangat terkait dengan hal-hal di luar dirinya.

Sejak awal kemunculannya karya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, terutama relasi antar kedua gender, laki-laki dan perempuan. Meskipun secara ideal hubungan antara kedua jenis kelamin tersebut harus seimbang dan setara, tetapi seringkali menjadi timpang akibat adanya sistem patriarkhi yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia. Menurut Humm (2002: 332), patriarkhi adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam setiap bentuk historis masyarakat patriarkhis baik

yang feodal, kapitalis, maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan gender dan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan. Patriarkhi mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap, dan menjadi mediasi dari, sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah. Dominasi laki-laki terhadap perempuan juga berimbas pada cara menilai, memahami, dan menggambarkan sesuatu. Begitupun dalam dunia sastra, perempuan dipaksa untuk menilai, memahami, dan menggambarkan karya sastra melalui kacamata laki-laki (*male-oriented*) (Showalter, 1985: 130). Bahkan, beberapa feminis (Kate Millet, Judith Fatterley, dan May Ellmann) mencatat dari hasil penelitian mereka bahwa di dalam karya-karya sastra laki-laki terdapat ideologi *misogyny* (kebencian terhadap perempuan). Untuk jangka waktu yang panjang, produksi dan penerimaan karya sastra berada di tangan kaum laki-laki. Karya sastra ditulis oleh kaum laki-laki dan kebanyakan dievaluasi kaum mereka pula. Dalam dunia imajiner, karakter laki-laki adalah pahlawan, sedangkan karakter perempuan dibentuk sesuai gagasan dan fantasi laki-laki. Tokoh perempuan hanya bisa menjadi pahlawan dalam ketentuan yang ditetapkan kaum laki-laki. Dengan demikian, kaum perempuan dididik untuk membaca seperti laki-laki dan dengan mudah terperosok ke dalam kebiasaan mengasingkan diri dari pengalaman-pengalaman serta emosi-emosi perempuan yang mereka miliki (Humm, 2002: 83-84). Hal ini senada dengan pendapat Culler (1983: 5), bahwa kaum perempuan diarahkan untuk berpihak pada karakter laki-laki, bertentangan dengan kehendak mereka sendiri sebagai perempuan.

Berdasarkan pemaparan para feminis di atas, melihat citra perempuan di dalam novel yang ditulis oleh seorang novelis laki-laki Mesir terkemuka, Najib al-Kilany, menjadi sebuah penelitian yang signifikan, terlebih al-Kilany diakui kalangan kritikus sastra Arab sebagai

novelis Islami dan realis, di mana karya-karyanya memiliki ikatan kuat pada peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat (al-Nadwi, 1995: 3). Memunculkan citra perempuan Mesir yang diangkat dari novel al-Kilany akan sama halnya dengan melihat gambaran perempuan di tengah masyarakat al-Kilany sendiri, selain itu akan terlihat pula apakah novel karyanya tersebut mengandung *misoginy* sebagaimana yang diklaim terkandung di dalam mayoritas karya sastra yang ditulis kaum laki-laki.

Citra perempuan (*image of women*) merupakan teori sosiofeminis karena menekankan peran-peran yang diberikan untuk perempuan di masyarakat. Sosiofeminis mendorong ragam kritik sastra feminis yang melihat perempuan direpresentasikan dalam teks-teks sastra (Ruthven, 1984: 19). Di antara beragam sosiofeminis yang berfokus pada *image of women* dipilih untuk mengungkapkan citra perempuan. Penelitian citra perempuan ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peran perempuan.

Teori *images of women* yang dikemukakan Ruthven (1984: 70-71), memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana seharusnya mereka direpresentasikan di dalam karya sastra. Citra perempuan adalah bentuk kritik sastra feminis yang paling awal. Hal ini disebabkan feminisme akademis semula dipahami untuk melihat model peran perempuan melalui teks-teks sastra. Selanjutnya, Ruthven juga mengungkapkan bahwa meneliti citra perempuan dalam masyarakat yang patriarkhi memiliki dua tujuan yang berbeda. Pertama, *images of women* bertujuan mengungkap sifat menindas dari penggambaran stereotip yang menawarkan pandangan terbatas tentang apa yang perempuan harapkan dalam kehidupan. Kedua, *images of women* bertujuan adanya

harapan bahwa dengan memberikan kesempatan berpikir pada perempuan dan dengan membandingkan bagaimana perempuan seharusnya digambarkan. Pada tujuan kedua terlihat lebih jelas muatan tujuannya yaitu memberi gambaran, memberi kesempatan, mengungkapkan bagaimana seharusnya perempuan digambarkan. Pada penelitian ini, citra perempuan yang akan dimunculkan mengacu pada tujuan *images of women* yang kedua, untuk melihat bagaimana Najib al-Kilany merepresentasikan tokoh perempuan sebagai ikon perempuan desanya pada skala sempit dan sebagai gambaran sosok perempuan Mesir pada skala yang lebih luas.

B. Perempuan Mesir dan Dunia Bisnis

UUD 1956 (ayat 19) secara khusus menetapkan bahwa pemerintah bertugas menyediakan kemudahan bagi perempuan untuk menyeimbangkan antara pekerjaannya di areal publik dengan tugasnya di dalam rumah. Di antara tahun 1956 dan 1979 (saat amandemen UUD dilakukan), kaum perempuan mendobrak dengan berpartisipasi di areal publik melalui cara-cara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Perempuan Mesir mulai menggeluti berbagai bisnis baru, menjadi anggota parlemen, ditunjuk untuk mengisi posisi di kabinet, dan menjadi lebih diperhatikan. Sebagian perempuan lainnya terlihat lebih aktif di berbagai bidang, khususnya sebagai seorang profesional (Sullivan, 1986: 23).

Era Presiden Anwar Sadat menggantikan Jamal Abdul Nasser yang tewas tiba-tiba (30 September 1970) di Bandara Kairo, menerbitkan sebuah kebijakan yang dikenal dengan nama *Infitah*. Secara bahasa *Infitah* berarti 'terbukanya pintu', merupakan sebutan bagi kebijakan Sadat (ODEP) *an Open Door Economic Policy* yang dideklarasikan pada Oktober 1974. Kebijakan ini dimaksudkan untuk membebaskan bangsa Mesir dari batasan-batasan ekonomi yang selama ini dilarang.

Segera setelah *infitah* digulirkan, perusahaan-perusahaan multinasional memulai bisnisnya di Kairo dan sejumlah bisnis kerja sama (*joint venture*) antara orang-orang Mesir dan pihak asing juga mulai dibangun. Pengaruh *infitah* ini menguntungkan bagi kaum perempuan yang memiliki kemampuan di beberapa bidang tertentu, seperti sekretaris, pegawai bank, pemandu wisata, dan pelayan restoran. Perempuan yang bekerja di bidang-bidang tersebut memperoleh penghasilan lebih besar dibandingkan kaum laki-laki tradisional yang berstatus tinggi tetapi dengan pekerjaan dengan bayaran rendah. Semakin terbukanya kesempatan kerja dan semakin banyaknya perempuan yang memperoleh pendidikan tinggi di luar negeri, khususnya yang berasal dari kalangan atas perkotaan, mengundang fenomena baru dengan banyaknya perempuan entrepreneur yang terjun ke sektor-sektor privat. Mayoritas usaha yang dimiliki kaum perempuan bergerak di bidang *public relations*, *advertising*, marketing, restoran, wisata, kecantikan, dan kesehatan, juga ada yang berinvestasi di bidang konstruksi dan industri (Sullivan, 1986: 134-135).

Bidang perdagangan adalah salah satu bidang yang banyak diminati kaum perempuan Mesir. Namun, pada awalnya posisi mereka di bidang ini belumlah berada di puncak. Meski perempuan Mesir mulai berani membangun bisnis pribadi dan bersaing secara terbuka dengan kaum laki-laki, tetapi skala bisnis mereka masih tergolong kecil, dengan mempekerjakan sedikitnya sepuluh karyawan. Tahun 1976, hanya 1,7% perempuan yang memasuki dunia industri, yang dipercaya menduduki posisi eksekutif, administratif, dan manager. Meskipun telah terjadi peningkatan dari 0,6% pada tahun 1961. Bagaimanapun masih terjadi dikotomi jenis pekerjaan perempuan di dunia kerja, khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial. Undang-undang Mesir melarang diskriminasi di dalam mempekerjakan seseorang berdasarkan gender, tetapi

kenyataannya hampir semua bidang bisnis sangat membatasi mempekerjakan eksekutif, manager, dan administratif perempuan. Hal ini terkait rasa ketidaknyamanan yang besar bagi mayoritas laki-laki Mesir berada di posisi yang diarahkan oleh seorang perempuan. Bahkan, perempuan-perempuan yang memiliki bisnis pribadi, rela meletakkan laki-laki sebagai '*front man*' untuk melakukan hubungan bisnis dengan para pelanggan dan pihak perbankan. Hal ini terpaksa dilakukan demi menciptakan kenyamanan antara atasan dan bawahan (di kantor), juga terhadap relasi bisnis lain, sehingga perempuan pemilik perusahaan rela hanya bekerja di belakang layar (Sullivan, 1986: 133-134). Tetapi kondisi tersebut tidak berlangsung lama, beberapa entrepreneur perempuan, khususnya dari kalangan atas, mulai berani tampil sebagai pribadi yang tangguh dan bersaing secara terbuka dengan bisnis-bisnis yang dikelola laki-laki. Langkah inipun diikuti oleh banyak entrepreneur perempuan lainnya. Tercatat pada tahun 1995, lebih dari 161.000 perempuan bekerja di bidang bisnis, terutama setelah ditetapkannya program *Infitah* oleh Presiden Sadat, tahun 1974 (NCCM, 1996: 58).

Perempuan-perempuan Mesir duduk sebagai pemilik perusahaan yang bermerek dagang internasional, yaitu beberapa perusahaan multinasional yang kantornya mereka dirikan di Mesir, seperti General Motors, Alcoa, dan Nestle. Bidang-bidang bisnis yang digeluti entrepreneur perempuan Mesir, meliputi; *public relations*, periklanan, penjualan, restoran, impor dan penjual barang-barang segera pakai, manufaktur barang-barang segera pakai, peralatan perkantoran, agen otomotif, pariwisata, perawatan kecantikan dan spa kesehatan, manajemen bisnis, konstruksi, impor barang-barang utama, dan ekspor hasil tekstil Mesir. Semua bisnis ini membawa keuntungan besar. Contohnya, salah satu perusahaan berskala menengah, tercatat melakukan penjualan di atas 30 juta Pound Mesir pada tahun fiskal

1982. Mereka pun berani mengajukan pinjaman modal ke bank melebihi 1 juta Pound, dengan analisis pasar yang akurat, hingga dalam waktu singkat mampu mengembalikan pinjaman dan membuka cabang baru. Salah satu alat ukur besarnya perusahaan adalah jumlah pekerja. Sebuah perusahaan konstruksi, 'Hoda Abdel Meneim's construction company', tercatat mempekerjakan lebih dari 7.000 (tujuh ribu) orang. Sebagian perempuan bahkan memiliki, menjalankan, dan mengatur lebih dari satu macam bisnis (Sullivan, 1986: 140-141).

C. 'Ratu Anggur' Ikon Enterpreneur Perempuan

Isteri alm. Najib al-Kilany, dalam obrolan ringan dengan penulis, menceritakan tentang kebiasaan al-Kilany duduk di beranda lantai dua rumah mereka di desa Syarseba, Tanta, Mesir, di pagi hari sambil menikmati secangkir teh dan mencari inspirasi untuk tulisannya. Suatu hari ia melihat seorang perempuan muda membawa berkeranjang-keranjang buah anggur hasil panen kebunnya untuk di jual ke pusat kota Tanta. Ia pun segera menyebut perempuan itu *malikatul-'inab* atau si Ratu Anggur dan menjadikannya inspirasi dalam novel yang diberinya judul yang sama. *Malikatul-'Inab* menjadi salah satu novel terakhir yang ditulis al-Kilany menjelang wafatnya tahun 1996, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa fenomena perempuan enterpreneur telah menjadi sesuatu yang umum di Mesir, bahkan di pedesaan sekalipun.

Bara'im, nama yang diberikan al-Kilany pada si tokoh perempuan, memiliki kepribadian yang kuat sehingga disegani oleh seluruh warga desa. Penghormatan yang diterimanya dari para petinggi dan pejabat daerah, bukan dikarenakan nama besar sang ayah atau keluarga lainnya, tetapi karena semua orang menghargai upayanya yang keras dalam membangun usaha dan membawa kebaikan pada desa dan seluruharganya.

ليس في البلد كلها من يجرو على مخالفتها،
عمدة البلد يطأطى لها رأسه.. المجلس المحلي لا
يخالف لها أمراً.. وضابط نقطة الشرطة ينحني
أمامها احتراماً.. ثم إنها صاحبة أفضال على
الجميع.. لقد بنت المسجد.. ورمت المدرسة
وصانتها من الأختيار.. وفتحت أبواب الرزق
أمام الكثيرين.. (ملكة العنب، ص: ٨)

‘Tidak ada seorang pun di desa ini yang berani menentangnya, kepala desa menundukkan kepala di hadapannya.. dewan lokal tidak menentang perintahnya.. perwira kepolisian membungkukkan badan di depannya sebagai tanda hormat.. kemudian, ia juga perempuan yang paling baik pada semua orang.. ia telah membangun masjid.. memperbaiki sekolah dan menyelamatkannya dari kehancuran.. serta membuka pintu rezeki di hadapan banyak orang..’
(Malikatul-'Inab: 8)

Keberanian dan kecerdasan Bara'im bahkan mampu menggetarkan sekaligus 'mengkerdilkan' hati seorang laki-laki di kampungnya yang baru saja kembali dari ibu kota Mesir, Kairo, dengan membawa gelar sarjana. Laki-laki itu tidak dapat menyangkal betapa mengagungkannya sosok Bara'im, tetapi di saat yang sama justru karena 'kehebatan' Bara'im pula yang seketika menyurutkan nyalinya untuk mendekati diri pada perempuan muda yang cantik itu. Bara'im mampu mengelola kebun warisan ayahnya dengan baik sehingga membawa kesuksesan yang melebihi perkiraan, bahkan ia pun diakui sebagai orang pertama yang mengelola perkebunan anggur dalam skala besar; mempekerjakan banyak warga desa dan menghasilkan pendapatan yang berlipatganda.

.... إنه لا ينكر أنها شجاعة وذكية، ومغامرة، حين مات أبوها خرجت إلى الحقل تزرع وتحصد، كانت أمها معتلة الصحة، وكان لها صغيرتان، وكانت أول من أدخل زراعة العنب في القرية على نطاق واسع.... بدأت بزراعة أفدنتها الأربعة التي تركها أبوها، وبعد أن نجحت أخذت في استئجار المزيد من الأفدنة بأثمان مغيرة، حتى أصبح اليوم ما تزرعه يزيد عن ثلاثين فدناً (ملكة العنب، ص: ٩)

.... Tidak pungkiri jika perempuan ini berani, cerdas, dan berjiwa petualang. Ketika ayahnya meninggal dunia, dia pergi ke kebun untuk bercocoktanam dan memanen. Kesehatan ibunya terganggu, dan ia memiliki dua orang adik perempuan yang masih kecil. Dia salah seorang pionir yang memasukkan perkebunan anggur ke skala yang lebih luas di desa... memulai dengan kebun yang seluas empat hektar yang diwarisi ayahnya, dan setelah berhasil, ia menyewa banyak lahan dengan harga beragam, hingga sekarang kebun yang ia kelola lebih dari tiga puluh hektar` (Malikatul-`Inab: 9)

Keberhasilan Bara'im dalam mengelola agrobisnis anggurnya, tidak terlepas dari kesungguhannya mempelajari sendiri semua hal yang dapat meningkatkan kualitas hasil kebunnya sehingga dapat meningkatkan nilai jual di pasaran. Ia pun tidak segan untuk memberi harga tinggi pada hasil kebunnya yang berkualitas, meski pada awalnya ia harus memberi penawaran secara persuasif pada para distributor. Hal ini menunjukkan sikapnya yang pantang menyerah dan berani memperjuangkan hak. Umum diketahui bahwa para pemilik kebun hanya memperoleh sedikit keuntungan dari jerih payahnya menghasilkan produk yang berkualitas,

karena keuntungan besar telah dimonopoli oleh para distributor kelas kakap yang menguasai pasar. Oleh karenanya, langkah berani Bara'im tersebut pantas diapresiasi masyarakat dengan memberinya gelar Ratu Anggur.

فهي التي تختار المبيدات الحشرية والأسمدة مناسبة، وهي التي تحدد مواعيد الحصاد، وتفاهم مع كبار التجار للحصول على أعلى سعر، ومن هنا أطلقوا عليها [ملكة العنب].
(ملكة العنب، ص: ٩)

`Dia (Bara'im) sendiri yang memilih pembasmi hama dan pupuk yang sesuai, dan dia pula yang membatasi perjanjian hasil panen. Dia juga membuat kesepakatan dengan para pedagang besar untuk mencapai harga jual tertinggi, karena itulah orang-orang menyebutnya "Ratu Anggur".` (Malikatul-`Inab: 9)

Hari-hari Bara'im dilaluinya dengan semangat untuk terus dapat meningkatkan kualitas hasil kebun anggurnya. Meski tidak memperoleh pendidikan formal di bidang pertanian dan perkebunan, tetapi ia tidak pernah berhenti memperbaharui informasinya terkait semua hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya tersebut.

...وهي ترم يوماً على حقول العنب، وتتفقد كل شيء بنفسها، وتجمع المعلومات الخاصة بالسقي ومواعيده، وبالمبيدات الحشرية وأنواعها من المصادر الموثوق بها... (ملكة العنب، ص: ٣١)

...Setiap hari ia (Bara'im) pergi ke perkebunan anggur, dan memeriksa segala sesuatunya sendiri. Ia mengumpulkan informasi terkait irigasi dan cara pengaplikasiannya, juga berbagai obat pembasmi hama dari berbagai macam sumber yang

dapat dipercaya...` (Malikatul-‘Inab: 31)

Namun, keberhasilan Bara'im di dunia bisnis tidak serta merta membuat ibunya bahagia. Hal ini dikarenakan sang ibu mengkhawatirkan masa depan putrinya yang menghabiskan seluruh perhatian dan hari-harinya hanya untuk mengurus perkebunan anggur.

قالت لها أمها العلييلة:

- متى تفكرين في مستقبلك يا براعم؟
- إنني أعيش له وبه.. هو حياتي وأحلامي
- لا أفصد العنب.. بل أفصدك أنت
- فهتمت ما ترمي إليه أمها، فضحكت وقالت:
- سأتزوج عندما يأتي الأمر من صاحب الأمر
- تقدمت بك السن، ورفضت كل الأيدي التي امتدت إليك وفيهم الموظف التاجر، وفيهم ضابط نقطة الشرطة
- تنهدت قائلة:
- المرأة تريد الأقوى والأعظم.... (ملكة العنب،

ص: ١٧)

‘Ibunya yang sedang sakit bertanya, “kapan kau pikirkan masa depanmu, Bara’im?”. “Saya hidup untuk masa depan bu.. itulah kehidupan dan cita-cita saya”. “Maksud ibu bukan anggur.. tetapi dirimu sendiri”.

Bara’im mengerti maksud perkataan ibu, sambil tertawa ia berkata, “saya akan menikah pada waktu yang telah ditentukan Tuhan”.

“Umurmu terus bertambah, dan kamu telah menolak semua tangan yang terulur padamu.. laki-laki yang datang melamar di antaranya berprofesi sebagai pegawai, pedagang, juga perwira polisi..”.

Ia menjawab tanpa ekspresi, “... perempuan ingin yang lebih kuat

dan lebih mulia”` (Malikatul-‘Inab: 17)

Sebagai seorang perempuan yang telah memasuki usia siap menikah, Bara'im tidaklah sama sekali menafikan pernikahan, ia hanya menganggap belum saatnya berpikir untuk kepentingan pribadi karena seluruh hidupnya saat ini ingin ia dedikasikan untuk merawat ibunya yang sakit-sakitan dan kedua adik perempuannya yang masih kecil. Keputusannya ini justru memperlihatkan kedewasaan sikap Bara'im yang tidak ingin egois mementingkan kebahagiaannya sendiri.

هل من الإنصاف والعدالة أن أترك أختي على هذا الوضع وأتزوج؟؟ إن الفرصة أمامنا ممتدة ولم يأن الأوان (ملكة العنب، ص: ١٨)

‘Apakah adil jika kutinggalkan kedua adik perempuanku dalam kondisi seperti ini, dan menikah?? waktu masih luas terbentang di hadapan kita.. dan sekarang belum saatnya` (Malikatul-‘Inab: 18)

Kehidupan tidak pernah selalu berjalan mulus, selalu ada masalah yang harus diselesaikan, selalu ada hambatan yang harus dilewati, begitu pula yang dialami Bara'im ketika suatu pagi pegawainya menemukan sesosok mayat di perkebunan. Ia harus menghadapi proses hukum, meskipun tidak ada bukti yang mengarah pada dirinya sebagai pelaku kejahatan selain kebunnya menjadi tempat . Kemampuannya mengendalikan diri dan emosi dipertaruhkan saat menghadapi penyidik kepolisian. Apa yang dilakukan Bara'im untuk membuktikan dirinya bersih dari tuduhan adalah sebuah bentuk keberanian yang sangat jarang dimiliki oleh seorang perempuan pada umumnya, terlebih perempuan Mesir yang tidak terbiasa berurusan dengan hal-hal hukum. Seringkali terjadi, saat menghadapi

tuduhan seorang perempuan hanya dapat pasrah dan tidak mampu berbuat apapun demi membela diri, tidak hanya karena kurangnya pengetahuan di bidang ini, tetapi lebih karena tidak punya kepercayaan diri dan keberanian untuk melawan.

في التحقيق قالت براعم للمحقق:

- أنا أكره العنف والدماء، ولم يعرف عني قط
أنني خرجت على هذه المبادئ، مهما كان
الأمر... فأنا متعلمة، وأخاف الله، وأستطيع
أن أصل إلى هدي بطرق أبسط كثيراً من
ذلك.. الكلمة الطيبة.. التفاهم.. ثم إنني
أتسامح مع من يسرقون بعد أن ألقنهم
درساً في الأدب، وأغدق عليهم.. وليس
بيني و بين القتل [مصطفى السلاموني]
علاقة عمل أو منافسة أو سابق عداء..
الأمر كله فتنة تهدف إلى تشويه سمعتي، لكن
الله سيظهر الحق.. قضيت الليلة كلها في
البيت مع أمي وبعض أقراني من [شتراق]
نتفاوض حول أسعار البيع.. وحضر إلينا
عددٌ من أهل الربايعة، أقسم على ذلك..
(ملكة العنب، ص: ٢٣)

‘Dalam pemeriksaan, Bara’im berkata pada penyelidik, “Aku benci kekejaman dan darah, aku sama sekali tidak terlibat dalam masalah ini.. aku orang yang berpendidikan, takut pada Allah, dan aku bisa menempuh berbagai cara yang jauh lebih mudah dibandingkan ini.. ucapan baik.. saling memahami.. akupun telah saling memaafkan dengan orang-orang yang mencuri (kebun anggur), setelah mereka diberikan pelajaran moral, dan aku beri banyak hal pada mereka.. Antara aku dan si terbunuh

(Musthafa as-Salamuni) tidak memiliki hubungan pekerjaan, persaingan, ataupun permusuhan sebelumnya.. Semua ini adalah fitnah yang ditujukan untuk menjatuhkan kredibilitasku, tetapi Allah akan memperlihatkan kebenaran.. Aku habiskan sepanjang malam di rumah bersama ibu dan beberapa saudara dari Syannirāq, berdiskusi seputar harga barang.. sejumlah warga Ribāyi’ah juga ikut dalam diskusi kami. Aku bersumpah untuk itu”.` (Malikatul-‘Inab: 23)

Pengalamannya berurusan dengan pihak keamanan, meninggalkan bekas mendalam di hati Bara'im. Tidak pernah terbersit di benaknya untuk terlibat dalam sebuah konspirasi jahat, karena yang selalu ingin ia lakukan adalah kebaikan. Sikapnya yang selalu ramah dan ingin membantu siapa saja menunjukkan kepribadiannya yang cinta kedamaian. Ia tidak ingin reputasi baiknya tercoreng hanya dengan satu kesalahan.

... وترجوا من الله ألا تلجئها الأيام لفعل
ذلك؛ لأنه يفتح باباً للخطر الجسيم، ومن هنا
كان حرصها على التفاهم والتعاون وحلّ
مختلف المشكلات التي تتعرضها حالاً سلمياً..
(ملكة العنب، ص: ٣٢)

‘...Ia berharap kepada Allah agar hari-hari kelabu tidak kembali menyimpannya; karena dapat mengundang unsur-unsur bahaya lain. Dari sini, ambisinya untuk saling memahami, membantu, dan memecahkan beragam masalah dapat dilakukannya secara benar..` (Malikatul-‘Inab: 32)

Meski telah membawa kebaikan pada warga desanya, tetapi selalu saja ada orang yang tidak senang melihat keberhasilan orang lain. Masalah satu terlewati muncul masalah lainnya. Kebun

Bara'im mengalami pencurian beruntun yang memaksa ia memutar otak untuk menemukan cara menyelamatkan hasil kebunnya.

وارتسمت على وجهها ابتسامة حزينة وهي

تقول:

- ثم إن منع التحول سيحرم اللصوص من

الانقضاء على محاصيلنا.. ويجب أن

نفكر بسرعة في البيع مخالفة أن نتعقد

الأمر. (ملكة العنب، ص: ٤١)

Di wajahnya tergambar senyum kesedihan, dan ia berkata, "kemudian, jika kita adakan jam malam, akan mencegah para pencuri dari merampas hasil perkebunan kita.. dan kita harus memikirkan untuk segera menjual hasil kebun, agar permasalahan tidak bertambah rumit". (Malikatul-'Inab: 41)

Bara'im tidak hanya memusatkan diri pada permasalahan keluarga dan perkebunan, ia juga berusaha membantu setiap kesulitan yang dialami oleh warga desanya. Saat sebagian warganya ditahan pihak keamanan karena tuduhan berbuat makar setelah mengadakan demonstrasi menolak arogansi Israel terhadap saudara muslim mereka di Palestina, Bara'im berusaha sekuat tenaga mengeluarkan mereka dari tahanan, terlebih mereka mendapat perlakuan buruk, tidak hanya mereka yang ditahan tetapi juga keluarga mereka yang datang menjenguk. Perlakuan yang dianggap Bara'im telah melampaui batas kemanusiaan.

قبل أن يخرج عباس هو ومن معه قال:

- نسيت أن أخبرك أن [مسعدة] أم الشيخ

محمد حسب الله ذهبت لزيارة ابنها فطردوها..

بل وضربوها.. وها هي الآن تبكي وتصيح,

وتضع الطين على رأسها في بيتها..

نظرت في غضب وقالت:

- ويضربون النساء أيضاً؟ (ملكة العنب، ص:

٨٢)

Sebelum ia dan teman-temannya keluar, Abbas berkata, "aku lupa memberitahumu, Mis'adah, ibunda Syaikh Muhammad Hasbullah, ketika pergi menjenguk anaknya (di tahanan), diusir bahkan dipukuli.. saat ini di rumah kerjanya hanya menangis dan meraung, juga melumuri kepalanya dengan tanah..". Bara'im menatap dengan marah, lalu berkata, "mereka juga memukuli perempuan?" (Malikatul-'Inab: 82)

Perlakuan yang tidak manusiawi itu mendorongnya untuk menemui pimpinan kepolisian untuk mengadukan perilaku buruk bawahannya, tetapi tanggapan yang ia dapatkan jauh dari harapan.

- أيّ كرامة وأيّ حقوق يا باشا؟ إنهم يضربونهم

صباح مساء دون رحمة

- شائعات يا ابنتي..

- أنا متأكدة مائة في المائة

تنحج، ثم عاد إلى تجفيف عرقه وقال:

- رب الأسرة يؤدب أبناءه أحياناً من أجل

مصلحتهم..

قالت براعم وقد أدركت أنها قد أخذت من وقت

الرجل أكثر مما يجب:

- الأمر أمانة بين يديك (ملكة العنب، ص: ٨٦)

(dialog Bara'im dengan salah seorang petinggi kepolisian)

"Bentuk kemuliaan dan hak-hak apa, tuan?? mereka memukuli para tahanan pagi dan petang, tanpa belas kasihan"...

"itu hal biasa putriku"...

"saya yakin seratus persen"...

Ia (si tuan), membungkukkan badannya, lalu kembali tegak sambil

menyeka keringat, “kadang kala bapak di dalam keluarga pun mendisiplinkan anak-anaknya demi kebaikan mereka sendiri..”.

Bara'im paham, ia telah menyita waktu laki-laki ini lebih banyak dari yang seharusnya, ia pun berkata, “masalah ini menjadi amanah untukmu..” (Malikatul-'Inab: 86)

Kepekaannya terusik saat membayangkan imam masjid desanya yang saleh dan telah berusia lanjut yang turut ditahan juga mendapat penganiayaan. Manusia yang sangat dihormatinya diperlakukan bagaikan seenggok daging tak bernyawa.

الأحداث تتوارد على ذهن براعم الطيبة القلب، كادت تشعر بالغثيان حينما تذكرت أنهم ضربوا أبو المجد شاهين ولم يحترموا صلاحه وسنّه، ثم كزّت على أسنانها وأغمضت عينيها بشدة حينما تصورت أنهم يضربون الشيخ محمد حسب الله بالسياط [يا ضيعة العلم.. والشرف.. والكرامة] أمه مسعدة تبكي لا تحف لها دمة.. (ملكة العنب، ص: ٨٩)

‘Berbagai peristiwa bermunculan di benak Bara'im yang baik hati, ia hampir saja merasa mual saat teringat bahwa mereka (pihak keamanan) memukuli Abul Majid Syahin, tanpa menghormati kesalehan dan usianya. Kemudian ia mengatup gigi dan memicingkan kedua matanya dengan kuat, saat membayangkan mereka memukuli Syaikh Muhammad Hasbullah tanpa ampun (duhai yang kehilangan ilmu.. harga diri.. dan kehormatan), ibunya, Mis'adah, menangis tak henti berurai air matanya.’ (Malikatul-'Inab: 89)

Suatu siang setelah selesai salat Jum'at, empat orang warga desa yang telah

diselamatkan Bara'im dari siksaan di dalam tahanan, sekaligus dicarikannya pengacara yang mampu membebaskan mereka dari tuduhan, mengajak jama'ah lainnya untuk memberikan tanda terima kasih atas nama seluruh warga desa atas semua kebaikan yang telah Bara'im hadirkan di desa mereka.

ثم كشف لأول مرة الدور البطولي الذي قامت به براعم تفصيلياً لدى المحافظ، وفي أمن الدولة. والقيام بالكثير من الجهود والتضحيات حتى يفرج عن أبناء الربايعه، ثم مشروع زكاة العنب الذي كونت له لجنة من أفاضل الناس، فعمّ الخير والرءاء البلدة بأسرها، بل إنها رصدت ميزانية لرعاية أطفال مصطفى السلاموني وزوجه حتى لا يضيعوا، أو يودعوا في الملاجئ، وساعدت الطلبة الفقراء بجعل مالي شهري حتى يستطيعوا مواصلة تعليمهم.. (ملكة العنب، ص: ١٣٤)

‘Untuk pertama kalinya, peran kepahlawanan Bara'im terungkap secara detil, usaha dan pengorbanannya yang banyak tercurah di hadapan wali kota dan di keamanan negara, hingga putra-putra desa Ribāyī'ah dibebaskan. Kemudian pengaturan zakat anggur yang ia susunkan kepanitiannya dari kalangan orang-orang terhormat, agar kebaikan dan kemudahan hidup dapat merata ke seluruh desa, bahkan ia bersiap mempertimbangkan untuk mengasuh anak-anak Musthafa as-Salamuni (laki-laki yang dibunuh dan jasadnya dibuang oleh si pembunuh di areal perkebunan Bara'im) dan isterinya, agar tidak terlantar atau dikirim ke panti asuhan. Ia juga membantu pelajar miskin dengan memberikan uang bulanan hingga

mereka dapat melanjutkan pendidikan`
(Malikatul-'Inab: 134).

Keberanian dan kedermawanan Bara'im menjadi perbincangan hangat di seluruh penjuru desa, bahkan menyebar hingga luar desa. Hal ini, salah satunya, dikarenakan ia tidak segan mendatangi anggota dewan rakyat dan kepala kepolisian saat menuntut keadilan, sehingga keberadaannya sebagai seorang perempuan desa pun turut menjadi perbincangan di kalangan para anggota dewan. Media massa berusaha mewawancarainya untuk dapat menjadi contoh oleh anak bangsa lainnya, tetapi Bara'im menolak jika dirinya menjadi bahan pemberitaan karena ia tidak ingin terjebak pada sikap sombong dan ingin dihargai.

وقدم إلى قرية الربابعة بعثة تلفزيونية على رأسها مذيع شهيرو، وكذلك فعلت الإذاعة، وعدد من محرري الصحف، لكن براعم رفضت مقابلة أي واحد من وسائل الإعلام قائلة:
- هذه فضيحة.. إن ما فعلته لم أقصد به سوى وجه الله. (ملكة العنب، ص: ١٣٨)

`Rombongan kru televisi datang ke desa Ribāyi'ah, dipimpin seorang penyiar terkenal, yang juga melakukan penyiaran, dan sejumlah wartawan koran. Namun, Bara'im menolak untuk bertemu siapapun yang datang dari media, ia berkata, "ini membuka rahasia.. apa yang kulakukan tidak ada tujuan lain kecuali mencari Ridha Allah".`
(Malikatul-'Inab: 138)

Setelah melewati berbagai permasalahan dan ujian hidup, Bara'im merasakan semua keinginannya satu persatu dikabulkan oleh Allah SWT. Tidak ada hal lain yang harus dilakukannya selain mensyukuri setiap nikmat yang ia peroleh.

Bara'im tidak hanya cerdas dan berani, ia pun selalu berusaha menjadi seorang perempuan salehah yang tau menempati dirinya di hadapan Sang Khalik. Pantas rasanya jika kepribadiannya menjadi ikon yang memberi keteladanan pada seluruh perempuan bangsanya, bahkan dunia.

براعم ترى أن كل شيء في حياتها يمضي على ما يرام، وحسبما تشتهي. إنتاجها الزراعي يتنامى ويتحسن، وأسعاره مرتجة، وصحتها والحمد لله ممتازة، وهذه هي الأخرى نعمة من نعم الله الجليلة عليها... (ملكة العنب، ص: ١٥٠)

`Bara'im melihat bahwa segala sesuatu dalam kehidupannya, berjalan baik sesuai keinginan. Produksi lahan perkebunannya berkembang dan semakin baik, dengan harga yang menguntungkan. Kesehatan, alhamdulillah, sangat baik, salah satu dari sekian banyak nikmat Allah yang ditujukan padanya..` (Malikatul-'Inab: 150).

D. Kesimpulan

Najib al-kilany melalui novelnya telah berhasil merepresentasikan sosok perempuan mandiri, cerdas, berani, sekaligus salehah, melalui karakter Bara'im, seorang perempuan entrepreneur yang bergerak di bisnis perkebunan anggur. Al-Kilany memperlihatkan bagaimana seorang perempuan desa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, menjadikannya sebuah tantangan yang harus dilalui untuk dapat menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik. Ratu Anggur menjadi ikon perempuan entrepreneur Mesir yang berhasil mengelola bisnisnya hingga memberi kesuksesan berlipatganda. Di sisi lain kepekaannya sebagai perempuan tetap terasah tajam, terbukti ia selalu memperlihatkan kepeduliannya pada

penderitaan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktifnya perempuan di wilayah publik tidak membuatnya kehilangan jati diri sebagai seorang perempuan, bahkan bisa memberi manfaat yang lebih besar bagi sesama.

Kecurigaan para feminis era 1960-an tentang adanya *misogyny* pada penggambaran karakter perempuan oleh penulis (novelis) laki-laki, ternyata tidak terbukti pada novel al-Kilany yang menjadi objek penelitian ini. Tentu bukanlah sekedar tokoh fiktif yang melambung jauh di atas imajinasi al-Kilany, tetapi justru karena ia berusaha menggambarkan kembali fenomena *real* yang ada di dalam masyarakatnya ke dalam novel, untuk memberitakan pada seluruh dunia bagaimana kaum perempuan Mesir telah berubah seiring perubahan zaman. Anggapan tentang sikap positif al-Kilany dalam menggambarkan perempuan tidaklah berlebihan, karena ia diakui oleh banyak kritikus sastra Arab sebagai seorang novelis realis Islamis, yang artinya hampir seluruh karya yang ia tulis berdasarkan realitas di tengah masyarakatnya yang Islami.

Daftar Pustaka

Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge and Keagan Paul

Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticist: Women as Contemporary Critics*. Britain: The Harvester Press Publishing Group

-----, 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan Mundi Rahayu). Jakarta: Fajar Pustaka

Kilany, Najib al-. 2008. *Malikatul-`Inab*. Cairo: Maktabah al-Mukhtar

Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Collier MacMillan Publisher

Nadwi, Abu al-Hasan al-. 1995. "Taqdīm wa Taqdīr" dalam Majallah *al-Adab al-Islamy* ed. 9-10. Riyadh. Hlm: 3

National Council for Childhood and Motherhood (NCCM). 1996. *The Atlas of Egyptian Women and Children*. Cairo: Al-Ahram Commercial Presses

Ruthven, K. K. 1984. *Feminist Literary Studies*. Cambridge: Cambridge University Press

Showalter, Elaine. 1985. "Toward a Feminist Poetic" dalam Elaine Showalter (ed.) *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books

Stubbs, Patricia. 1979. *Women and Fiction: Feminism and the Novel*. Great Britain: The Harvest Press. Ltd.

Sullivan, E. 1986. *Women in Egyptian Public Life*. New York: Syracuse University Press